

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019 di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Dlingo II. Puskesmas Dlingo II terletak di dusun Kebo Kuning, Terong, Dlingo, Bantul. Wilayah kerja Puskesmas Dlingo II meliputi tiga desa diantaranya yaitu Desa Jatimulyo, Desa Muntuk dan Desa Terong.

Puskesmas Dlingo II memiliki 34 posyandu balita yang terbagi dalam 10 posyandu di Desa Jatimulyo, 13 posyandu di Desa Muntuk dan 11 posyandu di Desa Terong dengan jumlah balita 1268 per Maret 2019. Posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II dilaksanakan satu bulan sekali dengan program pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pemberian vitamin A sesuai jadwal, pemberian makanan tambahan oleh kader masyarakat yang dibantu oleh petugas Puskesmas Dlingo II.

Balita yang datang ke Posyandu di seluruh Posyandu diambil yang berusia *Toddler* atau usia 12-36 bulan. Dengan memilih Posyandu yang dilaksanakan paling awal pada bulan April 2019. Kemudian memilih anak usia *Toddler* yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai subjek penelitian hingga memenuhi besar sampel sebesar 96. Berikut gambaran sebaran anak usia *toddler* yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini:

Tabel 3. Gambaran Sebaran Anak Usia *Toddler* sebagai Subjek Penelitian

No.	Desa	Dusun	Posyandu	Jumlah
1.	Jatimulyo	Gayam	Delima	17
		Semuten	Semangka	15
			Jumlah	32 (33,3%)
2.	Muntuk	Baleharjo I	Nakulo	32
				Jumlah
3.	Terong	Terong I	Menur	22
		Terong II	Teratai	10
				Jumlah
			Total :	96 (100%)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* dengan mengukur status perkembangan anak menggunakan KPSP sesuai usia anak dan mengukur tingkat stimulasi pada ibu menggunakan kuesioner.

1. Karakteristik Subjek Penelitian (Jenis kelamin anak, Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu)

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* dengan ibunya yang berkunjung ke Posyandu wilayah kerja Puskesmas Dlingo II yaitu Desa Jatimulyo, Desa Muntuk dan Desa Terong sebanyak 96 subjek penelitian. Berikut ini merupakan karakteristik subjek penelitian di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Karakteristik

No.	Karakteristik	N	%
1.	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-laki	44	45,8
	Perempuan	52	54,2
	Jumlah	96	100
2.	Usia Ibu		
	<35	90	93,8
	>35	6	6,2
	Jumlah	96	100
3.	Pendidikan Ibu		
	SD	6	6,3
	SMP	41	42,7
	SMA	44	45,8
	Sarjana	5	5,2
	Jumlah	96	100
4.	Pekerjaan Ibu		
	Ibu Rumah Tangga	79	82,3
	Swasta	15	15,6
	Penjahit	2	2,1
	Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jenis kelamin anak *toddler* sebagian besar adalah perempuan (54,2%). Sedangkan ibu dari anak *Toddler* diketahui sebagian besar berusia lebih dari 35 tahun (93,8%) hanya 6 ibu yang berusia lebih dari 35 tahun. Pendidikan ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan SMA (45,8%). Pekerjaan ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar tidak bekerja atau ibu rumah tangga (82,3%).

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stimulasi dan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan tingkat stimulasi dan perkembangan anak usia *toddler* berdasarkan hasil analisa data adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Stimulasi dan Perkembangan Anak usia *Toddler*

No.		N	%
1.	Tingkat Stimulasi Ibu		
	Baik	49	51
	Cukup	44	45,8
	Kurang	3	3,1
	Jumlah	96	100
2.	Perkembangan Anak		
	Sesuai	64	66,7
	Meragukan	23	24
	Menyimpang	9	9,4
	Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa ibu sebagian besar (51%) melakukan stimulasi pada kategori baik. Status perkembangan anak *toddler* sebagian besar (66,7%) memiliki perkembangan sesuai.

3. Hubungan Tingkat Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* dengan taraf signifikan $p\text{-value} < 0,05$ dengan menggunakan uji statistik *Parson Product Moment*.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

	Perkembangan Anak	
Tingkat Stimulasi	<i>p-value</i>	0,0001
	<i>Coefficient Correlation</i>	0,654

Berdasarkan tabel 5 diketahui hubungan variabel tingkat stimulasi dan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja

Puskesmas Dlingo II melalui uji statistik *Pearson Product Moment*. Hubungan tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* diketahui memiliki *p-value* <0,05 yaitu 0,0001. Kekuatan hubungan tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* diketahui bahwa *coeffiecient correlation* yaitu 0,654. Dari hasil uji hipotesis tersebut berarti bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat stimulasi dan perkembangan anak usia *toddler*.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa karakteristik dari ibu dan anak. Karakteristik anak meliputi jenis kelamin, sedangkan karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan karakteristik anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk karakteristik ibu sebagian besar berusia kurang dari 35 tahun. Untuk pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan terakhir SMA. Dan Ibu sebagian besar tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Anak

Menurut Azwar (2009) dengan pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif pada seseorang. Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai proses belajar yang dialami seseorang untuk mengetahui, memahami, dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Udin, 2010). Tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai

stimulasi perkembangan anak. Ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu diasumsikan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menransformasikan pengetahuan yang dimiliki khususnya tentang stimulasi perkembangan anak. Dengan demikian pendidikan ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni (2017), ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang tinggi sedangkan yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang rendah. Nursalam (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Bekerja umumnya kegiatan yang menyita waktu dan akan berpengaruh terhadap kehidupan 52 keluarga. Orang tua yang bekerja memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja. Sehingga ibu yang tidak bekerja akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik mengenai stimulasi perkembangan anak.

Sesuai dengan hasil penelitian dari Rahma Dalila (2015) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kemampuan Menstimulasi Perkembangan Anak Di Desa Bukit Meusara Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar” dengan metode *crosssectional* dan uji hipotesis *Chi Square* dengan hasil terdapat hubungan antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan menstimulasi perkembangan anak. Sehingga karakteristik ibu tersebut sangat mempengaruhi stimulasi perkembangan pada anak.²¹

Berdasarkan hasil penelitian ini maka sebagian besar ibu berusia kurang dari 35 tahun, pendidikan ibu sebagian besar SMA, dan sebagian besar ibu tidak bekerja sangat mempengaruhi stimulasi yang dilakukan ibu pada perkembangan anaknya yaitu sebagian besar ibu melakukan stimulasi pada anak dengan kategori “Baik”. Demikian juga pada perkembangan anak dalam hasil penelitian ini yaitu sebagian besar memiliki perkembangan “Sesuai”.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 24% anak memiliki perkembangan “Meragukan”, hal ini karena pada perkembangan anak banyak faktor yang mempengaruhi selain stimulasi ibu sesuai dengan teori Soedjningsih (2014) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu genetik, faktor lingkungan prenatal, dan faktor lingkungan postnatal. Yang dalam penelitian ini faktor-faktor lain tersebut tidak diteliti dan tidak dikontrol sehingga mempengaruhi hasil penelitian masih adanya anak yang memiliki perkembangan “Meragukan”.³

Oleh karena itu berdasarkan hasil analisa data distribusi frekuensi diketahui bahwa sebagian besar ibu melakukan stimulasi dengan kategori baik. Sedangkan anak *toddler* sebagian besar memiliki perkembangan sesuai dan masih terdapat anak yang memiliki perkembangan kurang.

. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Havni Van (2012) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Peran Ibu dalam Perkembangan Anak” yang menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan anak.

Hasil uji hipotesis *Pearson Product Moment* menunjukkan hubungan tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* diketahui bahwa *p-value* dengan nilai 0,0001. Sehingga terdapat hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler*. Diketahui bahwa nilai *coefficient correlation* dengan nilai 0,654. Sehingga terdapat hubungan yang kuat antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* yang artinya semakin baik stimulasi maka semakin baik pula perkembangana anak. Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian Iin Cempaka (2016) dengan judul “Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Rw 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang” dengan desain penelitian *crosssectional* dan uji korelasi *Spearman Rho* dengan hasil terdapat hubungan antara stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak.²²

Penelitian ini sudah sesuai dengan pernyataan bahwa stimulasi ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak pada teori faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Balita oleh Soetjningsih (2014) salah satunya adalah faktor psikososial yaitu stimulasi.